

ABSTRACT

Asimilasi Antar Etnis Di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Wulandari

Nurhamlin

Assimilation of Inter-Ethnic Javanese, Batak and Minangkabau in the village of Tanjung Oil Sub Tapung Kampar regency.

This research aims to determine how the Inter-Ethnic Assimilation Javanese, Batak, and Minang formed in the village of Tanjung Oil Sub Tapung Kampar district, and how their stance on ethnic diversity around and between them, as well as the factors supporting and inhibiting assimilation of ethnic Javanese, Batak and Minangkabau. The data collection technique is through the study of literature, observation, interviews, documentation, and dissemination of questionnaires. Analysis of the data used is quantitative descriptive data support a frequency table.

The results showed that members of the community of ethnic Javanese, Batak and Minangkabau been able to create a good pattern forming assimilation Assimilation. In daily life people have tejadi intermingling among ethnic Javanese, Batak and Minangkabau forming Assimilation in the village of Tanjung Oil. Social relations are quite good. formed in the village of Tanjung Oil as the social aspect, selling, leasing, employment, marriage and language. Society is the creation of inter-ethnic asimlasi vast implementation of social relationships can be very good if the inter-ethnic individuals or groups in society to get along with each other can be intertwining of ethnic kin in both the interests of individuals and the interests of the group so that the creation of assimilation.

Factors supporting the assimilation among ethnic Javanese, Batak and Minangkabau in the village of Tanjung Oil is the role of tolerance and an open attitude and similarity of work, while inhibiting factor Ethnic Assimilation Java, Iatak, and is a factor Minang ethnic prejudices and stereotypes. The immigrants are not a threat to the native ethnic, precisely where the immigrants have enriched the local culture and the presence of ethnic immigrants have a positive impact in the cultural assimilation that occurs between the three ethnic assimilation. Besides the advantage of foreign cultures ethnicities can be adopted to enrich the local culture, and vice versa. Assimilation or assimilation is a social process that arises when the human race against the background of different cultures get along with each other in a very long time that the cultures of each group had changed its properties are typical cultural elements into the mix.

Kata Kunci : Asimilasi, Antar Etnis

PENDAHULUAN

Biasanya suatu asimilasi terjadi antara suatu golongan mayoritas dengan golongan minoritas. Dalam proses ini, biasanya golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaan lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas. Dari berbagai proses asimilasi yang pernah dikaji, diketahui bahwa pergaulan intensif saja seringkali belum tentu mengakibatkan terjadinya suatu proses asimilasi, tanpa adanya toleransi dan simpati antara kedua golongan tersebut. Contohnya adalah orang-orang Cina di Indonesia, yang walaupun telah bergaul secara intensif dengan penduduk pribumi secara berabad-abad, belum seluruhnya terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Sebaliknya, kurangnya toleransi dan simpati terhadap suatu kebudayaan lain umumnya disebabkan karena berbagai kendala, yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan pihak yang dihadapi, kekhawatiran akan kekuatan yang dimiliki kebudayaan tersebut, dan perasaan bahwa kebudayaannya sendiri lebih unggul dari kebudayaan yang dihadapi. **Koentjaraningrat (1996: 160).**

Akulturas adalah istilah dalam sosiologi yang memiliki berbagai makna, yang kesemuanya itu mencakup konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian_kebudayaan tersebut. Unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu **Koentjaraningrat (1996: 155).**

Adapun dibawah ini di tampilkan data penduduk Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar berdasarkan etnis tahun 2012.

Tabel 1.1.

Jumlah Penduduk Menurut Etnis di Desa Tanjung Sawit.

No	Etnis	Jumlah		Persentase
		Jiwa	KK	
1	Jawa	3015	759	75%
2	Batak	603	152	15%
3	Minang	402	101	10%
Jumlah		4020	1012	100%

Sumber : Profil Desa 2012

Dalam suatu hubungan sosial persepsi dari masing-masing pihak terhadap pihak lainnya sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial yang sedang berlangsung, karena berdasarkan persepsi masing-masing itu mereka sering memberi makna terhadap kehadiran atau keberadaan pihak dan pola gilirannya akan menentukan bagai mana mereka berinteraksi satu sama lainnya sehingga terciptanya asimilasi (*Selo Soemardjan, 1988:50*).

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi khususnya tentang, **"ASIMILASI ANTAR ETNIS DI DESA TANJUNG SAWIT KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR"**.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian objek masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Dalam bidang kehidupan apa saja terjadi Asimilasi antar Etnis di Desa Tanjung Sawit ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses terjadinya Asimilasi antar Etnis di Desa Tanjung Sawit ?

Metodologi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitiannya dilakukan di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung yang tepatnya di Kabupaten Kampar, alasan di pilihnya lokasi ini dikarenakan adanya keberagaman etnis di Desa tersebut, terutama etnis Batak, Jawa dan Minang yang terjadi pembauran kebudayaan yang disertai dengan terjadinya percampuran kebudayaan antar etnis sehingga membentuk Asimilasi atau kebudayaan bercampuran.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan yang dapat dikaji sebagai sumber data dan objek. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh etnis Batak, Jawa dan Minang yang berada di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung yang berjumlah 1012 KK oleh karena itu keterbatasan yang di miliki oleh peneliti, maka untuk memperoleh informasi dari sejumlah populasi yang ada maka akan di lakukan pengambilan sampel sebanyak 5% dari jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 51 KK yang terdiri dari etnis Batak 8 KK, etnis Jawa 38 KK dan etnis Minang 5 KK. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah penarikan secara proposional sampling penarikan sampel, yang berimbang untuk setiap kelompok. Maksudnya, proporsi besarnya sampel terhadap besaran populasi dari setiap kelompok adalah sama.

Tabel 3.1

Jumlah Populasi Menurut Etnis di Desa Tanjung Sawit

NO	ETNIS	JUMLAH KK	SAMPEL
1	Jawa	759	38
2	Batak	152	8
3	Minang	101	5
Jumlah		1012	51

Sumber : *Monografi Desa 2012*

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang relevan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data informasi dengan menggunakan cara sebagai berikut :

1. *wawancara* adalah penulis mengadakan tanya jawab dengan informan secara langsung mengenai masalah data yang penulis perlukan dalam penelitian.
2. *Observasi* adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau yang ada pada objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari acara perkawinan, upacara sunatan dan lain sebagainya.

PEMBAURAN ANTAR ETNIS DI DESA TANJUNG SAWIT

1. Historis Pembauran

Manusia adalah makhluk yang berakal, maka manusia cenderung berubah. Manusia yang di kenal dengan ciri-ciri bermasyarakatnya membentuk pola-pola interaksi sesamanya. Setiap hubungan yang di bentuk antar individu-individu menurut kepentingan menjadi kebutuhan hidup mereka. Dengan kebutuhan inilah setiap individu berusaha menjalin hubungan asimilasi, baik yang di sengaja maupun tidak di sengaja.

Sudah menjadi sifat alamiah manusia bahwasanya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, mulai dari manusia di lahirkan sampai manusia itu mati, oleh karena itu manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain maka terciptalah Asimilasi dalam arti yang luas dan di lantar belakangi bentuk serta alasan-alasan sebagai faktor pendukung yang di gunakan untuk membenarkan guna mencapai tujuan tertentu.

a. Aspek Pergaulan

Dalam aspek pergaulan dari etnis Jawa, Batak dan Minang selalu melakukan pergaulan karena tiap hari ketemu, selain itu karena memang sudah merupakan tuntutan pekerjaan dan tuntutan sebagai makhluk sosial yang hidup bertetangga dan bermasyarakat yang mutlak saling membutuhkan satu sama lain. Kemauan bergaul disini adalah adanya kemauan untuk bersikap tertutup, adanya komunikasi yang lancar seperti saling tegur sapa, senda gurau, sehingga menimbulkan sikap kekerabatan. Pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yaitu :

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain disekelilingnya (masyarakat).
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sebaliknya (*Soerjono Soekanto, 115*).

Maka dalam menserasikan diri dengan lingkungan-lingkungan tersebut manusia senantiasa hidup dengan sesamanya, untuk menyempurnakan dan memperluas sikap tindakannya agar tercapai kedamaian dengan lingkungan. Berikut ini akan digambarkan bagaimana Asimilasi antar etnis dalam aspek bergaul di Desa Tanjung Sawit.

Tabel : 5.1

Tanggapan Responden tentang Asimilasi Antar Etnis dalam Aspek Bergaul

No	Etnis	Etnis			Jumlah
		Jawa	Batak	Minang	
1	Jawa	15 (29.4)	11 (21.5)	12 (23.5)	38 (74.5)
2	Batak	3 (5.9)	4 (7.8)	1 (1.9)	8 (15.7)
3	Minang	2 (3.9)	1 (1.9)	2 (3.9)	5 (9.8)
Jumlah					51 (100)

Sumber : Data Lapangan 2012

Untuk melihat adanya asimilasi antar etnis dalam masyarakat kita bisa melihatnya dari frekuensi hubungan antar mereka. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, pada umumnya masyarakat di tempat penelitian telah terjalin asimilasi antar etnis Jawa, Batak dan Minang. Yaitu etnis Jawa sebanyak 29.4 % responden menjawab sering bergaul dengan sesama etnis Jawa, dan 21.5 % bergaul dengan etnis Batak, dan 23.5 % bergaul dengan etnis Minang. Etnis Jawa, Batak dan Minang selalu melakukan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. selain itu karena memang sudah merupakan tuntutan pekerjaan dan tuntutan sebagai makhluk sosial yang hidup bertetangga dan bermasyarakat yang mutlak saling membutuhkan satu sama lain. Asimilasi antar etnis di Desa Tanjung Sawit

dianggap perlu untuk menambah jalinan kekerabata antar etnis, mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan, untuk menjaga kerukunan antar etnis, dan adanya kesadaran sebagai manusia akan pentingnya persaudaraan sehingga dapat menimbulkan hal-hal positif dan kerjasama yang baik.

b. Aspek Jual Beli

Jual beli secara etimologis adalah tukar menukar harta dengan harta, sedangkan secara terminologi jual beli memiliki arti penukaran selain dengan fasilitas dan kenikmatan. Jual beli dibedakan dalam banyak pembagian berdasarkan sudut pandang apa pun pengklasifikasian jual beli adalah sebagai berikut:

Jual beli berdasarkan objek dagangannya terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Jual beli umum, yaitu menukar uang dengan barang
2. Jual beli as-sharf (Money changer), yaitu penukaran uang dengan uang
3. Jual beli muqayadhah (barter), yaitu menukar barang dengan barang

Untuk mengetahui sejauh mana terjadinya asimilasi antar etnis di Desa Tanjung Sawit dalam aspek jual beli dan barang apa saja yang di perjual belikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.2
Tanggapan Responden tentang Aspek Jual Beli dengan Etnis Lain

No	Etnis	Etnis			Jumlah
		Jawa	Batak	Minang	
1	Jawa	13 (25.5)	11 (21.5)	14 (27.4)	38 (74.5)
2	Batak	2 (3.9)	4 (7.8)	2 (3.9)	8 (15.7)
3	Minang	2 (3.9)	1 (1.9)	2 (3.9)	5 (9.8)
Jumlah					51 (100)

Sumber : Data Lapangan 2012

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa asimilasi antar etnis di Desa Tanjung Sawit dalam aspek jual beli terutama barang yang diperjual belikan berupa 9 bahan pokok, pakaian dan kendaraan. Dari etnis Jawa 25.5 % responden lebih cenderung memperjual belikan barang dagangannya kepada sesama etnis Jawa yaitu berupa 9 bahan pokok dan kendaraan, dan 21.5 % responden etnis Batak cenderung hanya memperjual belikan barang dagangan berupa 9 bahan pokok yaitu hanya dalam jenis sayuran saja, dan 27.4% responden etnis Minang cenderung memperjual belikan barang dagangannya berupa 9 bahan pokok. Barang yang diperjual belikan dari masing-masing etnis ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari etnis

lainnya. Asimilasi dalam Aspek jual beli disini terjadi disaat para etnis saling bertemu dalam berbelanja seperti di pasar atau tempat-tempat lainnya.

c. Aspek Sewa Menyewa

Sewa menyewa adalah suatu perjanjian atau kesepakatan di mana penyewa harus membayarkan atau memberikan imbalan atau manfaat dari benda atau barang yang dimiliki oleh pemilik barang yang dipinjamkan. Hukum dari sewa menyewa adalah mubah atau diperbolehkan. Contoh sewa menyewa dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti kontrak rumah, mobil, motor dan lahan.

Untuk mengetahui sejauh mana terjadinya asimilasi antar etnis di Desa Tanjung Sawit dalam aspek sewa menyewa dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.3

Tanggapan Responden tentang Aspek Sewa Menyewa dengan Etnis lain

No	Etnis	Etnis			Jumlah
		Jawa	Batak	Minang	
1	Jawa	20 (39.2)	8 (15.7)	10 (19.6)	38 (74.5)
2	Batak	2 (3.9)	5 (9.8)	1 (1.9)	8 (15.7)
3	Minang	1 (1.9)	1 (1.9)	3 (5.9)	5 (9.8)
Jumlah					51 (100)

Sumber : Data Lapangan 2012

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 39.2 % responden dari etnis Jawa lah yang sering melakukan sewa menyewa seperti rumah, dan mobil, dan 15.7 % responden dari etnis Batak, dan 19.6 % responden dari etnis Minang. Bagi responden etnis Jawa mengatakan bahwa mereka tidak mau sembarangan menyewakan kepada etnis lain, karena menurut etnis Jawa mereka mau menyewakan kepada etnis lain asal di antara mereka sudah saling mengenal. Begitu juga dengan etnis yang lain, mereka menyewakan hanya kepada etnis sesama etnis jika etnis lain yang menyewa biasanya mereka sudah saling kenal dan tidak mudah memberikan kepercayaan kesembarang etnis. Asimilasi dalam Aspek sewa menyewa disini salingnya etnis Jawa memberikan sewaan kepada etnis Minang atau pun Batak.

d. Aspek Tenaga Kerja

Seperti halnya penduduk pedesaan lainnya, penduduk pedesaan yang ada di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, khususnya di Desa Tanjung Sawit sangat lah beragam aktivitas ekonomi masyarakatnya terutama dalam aspek tenaga kerja. Mulai dari Pegawai Negri, Pegawai swasta, Pedagang, Petani, Pertukangan, Bengkel, hingga buruh. Kesemuanya itu adalah sebahagian contoh dari rutinitas penduduk dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Ada

banyak yang mempengaruhi berbagai aktivitas tersebut dalam rangka meningkatkan atau justru melemahkan aktivitas tersebut.

Pada masyarakat Melayu telah ada indikasi pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain atau seperti yang dibahasakan *Rogers&Steinfatt* dalam *Turnomo Rahardjo (2005:84)* sebagai *Multikulturalisme*. Untuk mengetahui sejauh mana terjadinya asimilasi antar etnis di Desa Tanjung Sawit dalam aspek mendapatkan tenaga kerja dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5.4
Tanggapan Responden tentang Mendapatkan Tenaga Kerja antar etnis

No	Etnis	Etnis			Jumlah
		Jawa	Batak	Minang	
1	Jawa	26 (50.9)	5 (9.8)	7 (13.7)	38 (74.5)
2	Batak	3 (5.9)	4 (7.8)	1 (1.9)	8 (15.7)
3	Minang	2 (3.9)	1 (1.9)	2 (3.9)	5 (9.8)
Jumlah					51 (100)

Sumber : Data Lapangan 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Desa Tanjung Sawit mayoritas masyarakatnya berjenis pekerjaan sebagai seorang buruh tani dan buruh bangunan. Namun dapat dilihat pada tabel diatas responden yang paling banyak menggunakan tenaga kerja yaitu dari sesama etnis Jawa 50.9 % responden sebagai buruh tani dan bangunan, dan etnis Batak 9.8 % responden, dan etnis Minang 13.7 % responden. Bagi etnis Jawa mempekerjakan dari sesama etnis Jawa itu karena etnis Jawa lebih rajin, ulet, dan bertanggung jawab. Kalau pun dari etnis Jawa mempekerjakan etnis Batak dan Minang atau sebaliknya itu dikarenakan ada faktor iba disebabkan karena mereka tidak mempunyai pekerjaan.

e. Aspek Perkawinan

Pada dasarnya masyarakat di Desa Tanjung Sawit masih memegang tegus prinsip-prinsip dasar kebudayaan etnis masing-masing, akan tetapi ketiga etnis tersebut telah saling membaur dengan kebudayaan etnis Jawa, Batak dan Minang terlebih lagi dengan hubungan perkawinan dimana etnis Jawa, Batak dan Minang di Desa Tanjung Sawit yang telah menetap cukup lama dan berbaur antar etnis yang satu dengan etnis yang lain tentunya akan tercipta perkawinan campur di antara ke tiga etnis tersebut. Melihat data mengenai perkawinan antar etnis atau suku bangsa (*amalgamasi*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.5

Tanggapan Responden tentang Pembauran di Bidang Perkawinan

No	Etnis	Etnis			Jumlah
		Jawa	Batak	Minang	
1	Jawa	34 (66.6)	2 (3.9)	2 (3.9)	38 (74.5)
2	Batak	1 (1.9)	6 (11.8)	1 (1.9)	8 (15.7)
3	Minang	1 (1.9)	-	4 (7.8)	5 (9.8)
Jumlah					51 (100)

Sumber : *Data Lapangan 2012*

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya perkawinan campuran antar etnis atau suku bangsa (*amalgamsi*). Perkawinan antar etnis Jawa 66.6 % responden, dan perkawinan campuran antara Jawa dengan Batak 3.9 % responden, dan perkawinan campuran antar Jawa dan Minang 3.9 % responden. Tabel di atas menunjukkan bahwa sebahagian besar responden memilih menikah dengan jenis suku bangsa yang sama, hal ini dikarenakan, dahulu ketika responden masih berusia muda, amalgamasi tidak begitu familier, dalam artian para orang tua mereka dahulu lebih mengenal dan lebih menyetujui perkawinan satu suku bangsa dengan pertimbangan mempertahankan komunitas dan adat istiadat suku serta segala proses atau ritual adat dalam perkawinan juga akan lebih mudah. Meskipun demikian untuk saat ini mereka tidak akan menapis adanya kemungkinan bahwa generasi-generasi mereka berikutnya akan ber amalgamasi dalam memilih jodoh. Karena segala kemudahan serta adanya berbagai bentuk asimilasi budaya akan mempermudah segala proses tersebut.

Hubungan perkawinan antar etnis atau suku bangsa (*amalgamasi*) yang cukup baik dewasa ini pada etnis Jawa Di Desa Tanjung Sawit di antaranya di pengaruhi saling keterbukaan kebudayaan antar ketiga etnis, dalam artian seorang pemuda atau pemudi dari ketiga etnis tersebut tidak diwajibkan untuk menikah Se-etnis dan pada ketiga etnis tersebut tidak mengenal kasta dalam kelompok etnis mereka yang mengharuskan seseorang menikah sesuai kasta dan status sosialnya terpenting bagi mereka adalah Se-agama.

f. Aspek Bahasa

Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu bentuk identitas etnis Bahasa adalah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di Desa Tanjung Sawit ada beberapa etnis, dan demikian pula halnya dengan Bahasa yang di gunakan masing-masing etnis. Untuk menghindari ke salah pahaman atau diskomunikasi antar etnis maka di adakan suatu upaya asimilasi dalam bentuk Bahasa. Dari hasil observasi lapangan

yang penulis lakukan di Desa Tanjung Sawit ternyata untuk menyiasati kesalah pahaman Bahasa, di gunakan lah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional.

Dari hasil pengamatan penulis selama penelitian pada masyarakat di Desa Tanjung Sawit, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, khususnya etnis Jawa, Batak dan Minang bahwa bentuk pengaruh budaya yang sangat dominant tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

Tabel 5.6
Distribusi Responden Menurut Penggunaan Bahasa Di Desa Tanjung Sawit

No	Etnis	Bahasa		
		Jawa	Batak	Minang
1	Jawa	1,2	1	1
2	Batak	1,2	3	1
3	Minang	1,2	1	4

Sumber: Data Lapangan, 2012

Keterangan :

1. Indonesia
2. Jawa
3. Batak
4. Minang

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa mayoritas pengguna bahasa sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan Jawa. Suku apapun itu baik jawa batak dan minang jika bertemu dengan etnis lainnya maka komunikasi akan terjadi dengan menggunakan bahasa indonesia dan jawa. Hal ini karena pertama suku Jawa merupakan suku mayoritas, dimana adat-istiadat atau kebiasaan mereka terlihat begitu menonjol, begitu juga dalam bahasa. Untuk dapat berinteraksi dengan baik dan lancar maka kelompok-kelompok etnis minoritas seperti batak dan minang harus dapat beradaptasi mendengar dan menggunakan bahasa jawa mengingat mereka hidup dikelilingi oleh orang-orang jawa.

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PEMBAURAN

1. Faktor Pendorong Pembauran

Bentuk-bentuk Asimilasi dapat kita jumpai dalam aktivitas masyarakat sehari-hari, baik dalam aktivitas yang kecil maupun pada satuan-satuan yang besar. Namun tidak semua kelompok atau masyarakat dapat terus eksis mempertahankan proses sosial yang disebut di

tengah perbedaan yang ada. Di perlukan suatu toleransi yang besar dalam menghargai setiap perbedaan yang ada, kerjasama antar kelompok Etnis Jawa, Batak dan Minang di Desa Tanjung Sawit yang terbentuk karena adanya sikap saling toleransi dan menghargai setiap perbedaan baik itu sosial, budaya maupun perekonomian masing-masing etnis di Desa Tanjung Sawit.

a. Toleransi dan sikap terbuka

Sebagai sebuah Desa disalah satu Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Interaksi sosial antar anggota etnis di Desa Tanjung Sawit sangat lah penting untuk menjalin hubungan sosial antar kedua etnis, oleh sebab itu interaksi tersebut berlangsung secara intensif. Pranata-pranata tradisional yang ada di desa dipandang cukup penting dalam proses interaksi antara satu sama lain. Selain rumah-rumah dan perkumpulan keagamaan yang di dalamnya terjadi interaksi terbatas antara anggota satu Agama, tempat-tempat berkumpul dan bertemu lainnya, seperti koperasi, pasar tradisional, lapangan olah-raga, halaman atau teras rumah penduduk, dan sebagainya, dinilai cukup fungsional dalam menjalin hubungan antar etnis di Desa Tanjung Sawit. Ibu-ibu dari ketiga etnis tersebut sering bertemu dan mengobrol panjang lebar ketika berbelanja di koperasi atau bertandang ke rumah tetangga. Para laki-laki remaja dan dewasa juga tampak terlibat dalam kegiatan interaksi di tempat-tempat pekerjaan, di lapangan olah-raga. Demikian juga anak-anak dari berbagai etnis, mereka berintegrasi hampir sepanjang waktu ketika belajar di sekolah atau bermain di area perkampungan.

b. Kesamaan Pekerjaan

Kesamaan pekerjaan (sebagai staf pemerintahan maupun pekerjaan lainnya) sangat mendukung terjadinya asimilasi antar etnis di Desa Tanjung Sawit, bertemu dalam pekerjaan yang sama menimbulkan kesamaan nasib dan saling mempelajari karakter, perilaku dari budaya yang berbeda. Saling ketergantungan dalam pekerjaan secara tidak langsung membaurnya antar kedua etnis dengan waktu yang cukup lama sehingga terjadi asimilasi antar etnis Jawa, Batak dan Minang di bidang ekonomi atau di bidang pekerjaan . Penduduk di Desa Tanjung Sawit sudah terbiasa dengan pola hidup kerjasama dan gotong royong. Seperti adanya kesamaan pekerjaan di bidang organisasi Desa, koperasi, perkebunan, dan lain sebagainya.

2. Faktor Penghambat Pembauran

a. Prasangka Etnis

Hubungan antar kelompok sering di tampilkan sikap yang khas, dalam hal ini prasangka (prejudice) setiap kali muncul.

Prasangka merupakan suatu istilah yang mempunyai berbagai makna. Namun dalam kaitannya dengan hubungan antar kelompok istilah intim mengacu pada sikap bermusuhan yang di tinjukkan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dinamakan prasangka sebab dan dugaan yang di anut orang yang berprasangka tidak di dasarkan pada pengetahuan, pengalaman, ataupun bukti yang cukup memadai. Dalam masyarakat Desa Tanjung Sawit pada saat ini, prasangka etnis tidak begitu terlihat kepermukaan, namun sedikit banyak prasangka pasti ada terjadi antar etnis tersebut.

b. Stereotipe Etnis

Stereotipe merupakan konsep yang erat kaitannya dengan kensep prasangka. Orang yang menganut streotipe mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut. Streotipe merupakan cirri yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang di anut tanpa mempertahankan kebenaran citra tersebut. Streotipe mengacu pada kecendrungan bahwa suatu yang di percayai orang bersifat terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif. Streotipe mungkin ada benarnya tapi tidak seluruhnya benar. Streotipe ada yang bersifat positif, contohnya bahwa perempuan antara lain bersifat menyenangkan, halus, lemah, berhati lembut, dan sebagainya. Namun streotipe yang di maksudkan disini adalah yang bersifat negatif dan positif.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini dapat di ambil kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan Deferensiasi sosial dalam hal ini di hubungkan Asimilasi antar Etnis Jawa, Batak dan Etnis Minang di Desa Tanjung Sawit terutama dalam bentuk pergaulan, jual beli, sewa menyewa, mendapatkan pekerjaan, perkawinan dan bahasa. Serta faktor-faktor penunjang yang mempengaruhi Asimilasi antar Etnis tersebut.

Deferensiasi sosial dalah hal diferensiasi adat atau dalam penelitian ini lebih mengkhususkan hubungan antar Suku Bangsa atau hubungan antar etnis, tentunya hubungan yang di bentuk oleh kesepakatan manusia yang mempunyai karakter dan pola kehidupan sosial sebagai manifestasi dari kebudayaan yang mereka bawa dari masing-masing Suku Bangsaanya atau etnisnya.

Asimilasi merupakan suatu gejala umum yang terdapat di kehidupan masyarakat, oleh karena itu asimilasi merupakan salah satu bagian yang tidak terlepas dari bagian bentuk interaksi sosial. Apabila orang atau sekelompok etnis berbaur tidak melakukan interaksi maka

tidak akan tercipta suatu asimilasi. Hubungan dalam bentuk asimilasi perlu di wujudkan dalam kehidupan lingkungan masyarakat sekitarnya, karena dengan terjadi pembauran yang baik akan menciptakan suatu integrasi sosial.

Penelitian ini di lakukan untuk mencoba memaparkan mengenai gambaran bentuk-bentuk asimilasi antar etnis Jawa, Batak dan Minang di Desa Tanjung Sawit, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, yang mencakup tentang asimilasi antar etnis di bidang aspek pergaulan, jual beli, sewa menyewa, mendapatkan tenaga kerja, perkawinan dan aspek bahasa.

Perbedaan dari tiap-tiap kelompok yang ada pada kehidupan sosial, terutama di Desa Tanjung Sawit, yang mana tergambar adanya keanekaragaman Suku Bangsa atau etnis di dalamnya, dan ini tentunya tidak akan mudah untuk membina suatu kerja sama yang baik dimana kelompok suku atau etnis yang berbeda. Tentunya untuk mempertahankan dan menjaga suatu kerja sama yang baik harus menjalin hubungan sosial yang baik.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran mengenai diferensiasi sosial dalam bentuk asimilasi antar etnis Jawa, Batak dan Minang.

1. Asimilasi antar etnis Jawa, Batak dan Minang yang terjalin dan terbina sampai saat ini tetap di pertahankan kemudian harus mempunyai kesadaran kolektif yang tinggi dan menumbuh kembangkan rasa keterbukaan serta kepercayaan yang tinggi antar Suku Bangsa atau etnis sehingga dapat tercipta harmonisasi yang baik.
2. Masyarakat Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, harus lebih meningkatkan partisipasi kolektip dalam berbagai bentuk Asimilasi antar etnis guna menghindari timbulnya prasangka negatif yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanuddin dkk. *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. (Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988)

Fredik Bart, *Kelompok Etnis dan Batasannya*, Jakarta, UI Press: 1982

Ishaq, Isjoni, 2002. *Masalah Sosial Masyarakat*. Pekanbaru.Unri Press.

Koentjaraningrat.. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas, 1964

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Sosial Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia
Pustaka Utama: 1997

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Aneka Cipta: 1990.

_____, 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Penerbit
Universitas Indonesia.

_____, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta : UIP, 1993

Koentjaraningrat (Ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta Djambatan, cet. Ke-
4, 1979

_____, (Ed.) *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta LPFE-UI, 1984

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Lubis, Lusiana Andriana, 2002, *Komunikasi Antar Budaya*, Medan, Fakultas Isipol, USU

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial*, UGM, Yogyakarta, 1981

Skripsi

Denis Setiadai, *Konflik Antar Etnis Tionghoa dengan Etnis Melayu di Bagan Siapi-api*,
2008, Sosiologi, Fisip UR.

Hasbi, *Akulturasi Antar Etnis Melayu dan Jawa di Desa Pematang Manggis Kecamatan
Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*, 2011, Sosiologi, Fisip UR.

Zulvia Hendry, *Kerjasama Antar Suku Bangsa (Melayu, Banjar, Bugis) di Kelurahan
Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan*, 2008, Sosiologi, Fisip UR.